

KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DESA SAWENTAR SEBAGAI PENGHELA PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA JAWA

Afry Adi Chandra

SMK Negeri 1 Udanawu,
Jalan Raya Slemanan, Udanawu, Blitar 66154
Pos-el.afryadichandra@yahoo.co.id

Abstrak: *Seiring perkembangan zaman, gerakan pelestarian kebudayaan dilakukan dengan cara yang bervariasi. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sawentar menjadi salah satu penghela gerakan pelestarian budayamaupun bahasa Jawa. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pelestarian bahasa serta budaya Jawa yang dilakukan oleh pihak Pokdarwis di area sekitar situs budaya (Candi Sawentar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelestarian bahasa dan budaya Jawa yang dilakukan Pokdarwis Desa Sawentar meliputi, pagelaran seni jaranan, aktivitas belajar membuat batik, kunjungan wisatawan, dan kelas budaya Lawang Wentar.*

Kata kunci: *Kelompok Sadar Wisata, pelestarian, bahasadan budaya Jawa*

Abstract: *As the developments of the times, movement culture preservation done in a way that have variation. Group Aware of Tourism (Pokdarwis) Sawentar's village being one of drags conservation movement for culture or language, especially Java. Research qualitative descriptive aims to understand the conservation of language and culture Javanese which carried out by the Pokdarwis in the area around cultural site (Sawentar Temple). The research results show that the conservation of their language and culture Java done by Pokdarwis Sawentar's village covering, the jaranan arts, learning batik activity, tourist visit, and cultural class of Lawang Wentar.*

Keywords: *Group Aware of Tourism, conservation, language and culture Java*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah perilaku yang tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialkan), tidak sekadar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (*social learning*) (Liliweri, 2003: 8).

Kebudayaan merupakan identitas yang khas dari suatu kelompok masyarakat. Karena menduduki fungsi sebagai sebuah identitas, maka kebudayaan merupakan kekayaan luhur yang harus tetap di jaga. Pengejawantahan sikap menjaga tersebut adalah dengan melakukan pelestarian terhadap kebudayaan yang dipergunakan/dimiliki. Tentu saja,

pemilik kebudayaan tersebutlah yang memiliki kewajiban untuk melestarikan.

Keberadaan kebudayaan lokal saat ini mulai tergerus perkembangan zaman. Salah satunya adalah kebudayaan Jawa. Nilai-nilai *adiluhung* yang ada dalam kebudayaan Jawa mulai banyak yang luntur. Padahal, kebudayaan Jawa menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter generasi masa depan. Untuk membangun ketahanan budaya, kita harus menggali dan kemudian memilah-milah produk-produk budaya yang diwarisi dari para leluhur (Sutarto, 2004: 176). Ajaran *unggah-ungguh* yang halus dan begitu kental dalam budaya Jawa menjadi poin terpenting dalam upaya melestarikan kebudayaan ini. Dalam pelaksanaannya, pelestarian kebudayaan Jawa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kreativitas para pemilik kebudayaan sangat diperlukan agar kebudayaan tersebut, utamanya Jawa dapat 'bersaing' di era modern saat ini.

Salah satu opsi pelestarian kebudayaan Jawa yang cukup menarik adalah dengan memadukan situs budaya (candi) dengan kearifan lokal (budaya Jawa). Konsep ini telah dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Dengan mengambil latar situs Candi Sawentar, kelompok ini mencoba menyegarkan kembali 'lesunya' minat masyarakat terhadap kebudayaan Jawa. Kompleks Candi Sawentar terletak di Dusun Centong, Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Berdasarkan tulisan di Majalah Panji edisi November 2013, Candi Sawentar dulu dinamai Candi Centong oleh seorang arkeolog Belanda, *N.W. Hoepermans* dalam laporannya pada tahun 1815. Bangunan candi ini dahulu tertimbun material

letusan Gunung Kelud sedalam hampir empat meter dan digali antara tahun 1915-1920. Daerah Candi Sawentar ini diperkirakan merupakan kompleks percandian, karena pada tahun 1999 ditemukan kembali pula bangunan candi berjarak 100 meter yang kemudian diberi nama Candi Sawentar II. Nama Sawentar merupakan turunan dari "Lwa Wentar", sebuah nama yang tertulis dalam kitab *Negarakertagama* (pupuh 61.2) untuk sebutan bagi bangunan suci di daerah *Balitar* (Blitar). Terdapat dua versi mengenai fungsi dari dibangunnya Candi Sawentar I ini. Versi sejarawan menyebutkan bahwa candi ini merupakan tempat pemujaan Dewa Wisnu. Ini ditunjukkan dengan adanya lambang garuda di bagian dalam candi. Garuda adalah lambang kendaraan dari Dewa Wisnu. Versi kedua, yaitu versi menurut cerita masyarakat setempat, candi ini dibangun untuk menyimpan abu jenazah dari Raja Singasari II, yaitu Prabu Anusapati. Kurangnya bukti tertulis membuat dua versi asal-muasal cerita candi ini hidup berdampingan. Dalam pengkajiannya, hal cukup berbeda ada di Candi Sawentar II. Di candi ini terdapat monumen perang Paregreg (1401-1406 masehi). Peristiwa pertengahan keluarga antara Wikramawardhana dengan Bhre Wirabhumi ini di dalam serat Pararaton disebut "*paregreg*" atau peristiwa huru-hara (Djafar, 2012: 70). Monumen ini dibangun pada 1358 saka atau 1436 masehi. Kisah dibalik pembangunan kompleks Candi Sawentar ini masih belum terungkap secara keseluruhan.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sawentar ini didirikan pada 16 Februari 2016. Menurut Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata tahun 2012, Pokdarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan,

yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya, sapa pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Atas prakarsa pemuda setempat yang dijemput oleh perangkat Desa Sawentar. Diketahui oleh Eko Noviananto, kelompok ini berusaha menghidupkan potensi yang ada di daerahnya. Pokdarwis ini berfokus pada pengembangan desa budaya yang memanfaatkan kekayaan situs budaya Candi Sawentar dengan kearifan lokalnya (budaya Jawa). Dalam membangun desa budaya semacam ini, Pokdarwis harus cerdas dan kreatif dalam menarik para wisatawan. Sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara disebut daya tarik atau atraksi wisata (Sammeng, 2001: 30). Pokdarwis ini dibantu rekan-rekan Dewan Kesenian Kabupaten Blitar terus berinovasi untuk menarik para wisatawan datang di Candi Sawentar, tentunya dengan tetap membawa misi melestarikan bahasa dan budaya Jawa.

Pelestarian kebudayaan oleh Pokdarwis Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar ini masih cukup jarang digalakkan, utamanya di daerah Blitar. Pokdarwis yang berfokus pada pengembangan desa budaya ini masih merupakan satu-satunya yang ada di Kabupaten Blitar. Sebenarnya cukup banyak situs budaya berupa candi yang ada di Blitar, akan tetapi kurangnya kesadaran masyarakat membuat situs-situs candi lainnya belum bisa menggagas kegiatan semacam ini. Wujud nyata kegiatan pelestarian budaya Jawa oleh Pokdarwis di Candi Sawentar meliputi,

pagelaran seni jaranan, aktivitas belajar membuat batik, dan kelas budaya Lawang Wentar. Jadi, program yang dijalankan lebih mengarah pada pelestarian kebudayaan berupa unsur bahasa, kesenian, serta peralatan kehidupan (teknologi). Program-program yang dijalankan diharapkan dapat membantu dalam melestarikan kebudayaan Jawa. Nilai-nilai budaya memang penting dalam proses kemajuan manusia karena mereka membentuk cara orang-orang berpikir tentang kemajuan (Harrison dan Huntington, 2006: 412).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan aktivitas Pokdarwis di Candi Sawentar dalam melestarikan bahasa dan budaya Jawa. Selain itu, kendala yang terjadi selama proses pelaksanaan kegiatan di Candi Sawentar dalam rangka melestarikan kebudayaan Jawa juga diamati. Secara tidak langsung Pokdarwis di Candi Sawentar ini dapat menjadi panutan bagi daerah lain dalam upaya mengembangkan pelestarian kebudayaan Jawa. Pada akhirnya, penelitian ini dapat mendatangkan kemaslahatan bagi terwujudnya pelestarian bahasa dan budaya Jawa yang konsisten dan mantap.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 6). Peneliti membuat gambaran

secara jelas terkait kegiatan Kelompok Sadar Wisata Desa Sawentar yang memanfaatkan kekayaan situs budaya Candi Sawentar dalam kegiatan pelestarian bahasa dan budaya Jawa, menerangkan hubungan, kemudian mendapatkan makna dari proses meneliti tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dikoordinir oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Sawentar, dalam upaya melestarikan bahasa dan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan situs budaya Candi Sawentar. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi serta wawancara mendalam terhadap narasumber. Peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya (Spradley, 1997: 106). Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas apa pun yang dilakukan oleh Pokdarwis Desa Sawentar dalam rangka melestarikan bahasa dan budaya Jawa di era modern seperti saat ini. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan langsung terhadap narasumber. Pihak Kelompok Sadar Wisata Desa Sawentar menjadi narasumber utama penelitian ini, selain itu masyarakat sekitar, maupun para tutor *Kelas Budaya Lawang Wentar* juga diwawancarai untuk melengkapi informasi terkait aktivitas pelestarian bahasa dan budaya Jawa ini.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sudikan (2014: 136), tahapan tersebut meliputi, *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk menghasilkan simpulan yang diangkat menjadi *general design*. Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, maka analisis data yang

dilakukan juga mengikuti alur analisis data kualitatif. Berdasarkan data yang didapatkan sebelumnya, dapat diolah yang kemudian bisa menjadi kesimpulan hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui terdapat beragam aktivitas yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sawentar dalam pelestarian bahasa dan budaya Jawa dengan memanfaatkan situs budaya Candi Sawentar. Selain itu, cukup banyak kendala-kendala yang terjadi terkait program yang dijalankan oleh Pokdarwis Desa Sawentar. Berikut pemaparan hasil dan pembahasannya.

Kegiatan Pelestarian Kebudayaan Jawa di Candi Sawentar oleh Pokdarwis Desa Sawentar

Pelestarian kebudayaan Jawa yang dimaksud di sini adalah pelestarian dalam bidang bahasa, kesenian, serta relief maupun cerita yang mengelilingi Candi Sawentar. Ketiga komponen inilah yang telah atau sedang dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Program-program tersebut sebagai wujud nyata peran masyarakat setempat dalam pelestarian kebudayaan Jawa yang memanfaatkan situs budaya Candi Sawentar. Setiap program yang dilaksanakan selalu mengedepankan penggunaan bahasa Jawa, hal ini dikarenakan sebagai bentuk sikap menghargai pun menghidupkan nafas kebudayaan Jawa. Bahwa tak dapat diragukan lagi, budaya suatu bangsa tercermin dalam bahasanya (Wahab, 2006: 39). Bahasa Jawa merupakan identitas akan kesantunan dari kebudayaan Jawa. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai program-program

yang telah maupun sedang dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Sawentar di Candi Sawentar akan dipaparkan sebagai berikut.

Pagelaran Seni Jaranan

Kesenian khas Jawa Timur satu ini sedikit demi sedikit mulai tenggelam termakan arus perkembangan zaman. Dahulu, pagelaran seni jaranan masih sering dimainkan dari desa ke desa dan dengan intensitas yang jauh lebih sering daripada masa saat ini. Kesenian jaranan adalah suatu seni tari yang menggunakan instrumen berupa anyaman bambu atau anyaman daun pandan yang dibentuk sedemikian rupa hingga mirip seperti kuda (Anas: 2012). Tarian ini populer dari daerah Ponorogo, Kediri, Tulungagung, Blitar, Malang, dan bahkan sampai ke daerah Banyuwangi. Masing-masing daerah memiliki pakem tersendiri tentang gerakan yang ditampilkan pada penampilan kesenian jaranan. Kesenian ini sangat penuh dengan nilai mistis, karena selalu mengundang arwah nenek moyang untuk merasuk ke dalam raga para pemain. Tujuannya, untuk menghormati roh para leluhur mereka.

Pada perkembangannya, kesenian jaran terus dikembangkan oleh para pegiatnya. Ini merupakan salah satu cara bagaimana tetap menghidupkan kesenian khas Jawa Timur ini di tengah-tengah masyarakat. Beragamnya hiburan modern yang hadir di masyarakat, mau tak mau mulai menggeser kesenian tradisional semacam jaranan seperti ini. Adapun berbagai cara yang bisa dilakukan oleh para pelaku kesenian jaranan untuk menghidupkan keseniannya antara lain, menyisipkan lagu-lagu daerah/campursari di dalam pementasannya, menambah peralatan musik modern sebagai pengiring, dan pemilihan latar yang berbeda/menarik sebagai tempat

pementasan. Opsi terakhir inilah yang coba di pilih oleh kelompok Jaranan “*Turangga Putra Candi Budaya*” Dusun Centong, Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar untuk terus menghidupkan kesenian tradisional jaranan. Selain sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensi kesenian jaranan, kelompok yang dipimpin oleh Bapak Rokani ini juga untuk menarik minat masyarakat untuk mengunjungi sekaligus mengenal situs budaya Candi Sawentar. Karena menggunakan latar Candi Sawentar sebagai tempat penampilannya, maka secara tidak langsung juga mengenalkan kekayaan salah satu situs budaya di Kabupaten Blitar.

Kelompok kesenian ini juga tidak hanya ketika tampil saja mengambil latar di Candi Sawentar, tetapi ketika proses latihan kadangkala juga memanfaatkan tempat di pelataran candi. Sebuah upaya untuk menghidupkan kesenian jaranan pun kekayaan situs budaya Candi Sawentar. Pihak pengiat kesenian jaranan juga merekrut para pemain cilik untuk ikut ambil bagian dalam pelestariannya. Pelibatan anak-anak dalam kesenian ini sebagai wujud regenerasi kesenian jaranan terhadap kaum muda. Ini akan mempengaruhi mereka untuk menghargai kekayaan budayanya sendiri, yaitu kebudayaan Jawa. Pada akhirnya, kelesatarian kebudayaan Jawa di masa mendatang dapat terus dilaksanakan oleh kaum muda.

Kelas Belajar Membatik

Sebagai salah satu kekayaan budaya, batik telah menjadi identitas penting dari kekayaan budaya Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik adalah corak atau gambar pada kain yang cara pembuatannya secara khusus dengan menerakan malam panas,

kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Dalam perkembangannya, batik dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu batik tulis, batik cap, batik modern, dan batik *printing*. Setiap daerah mempunyai karakter berbeda-beda yang digambarkan pada motif batiknya. Ini merupakan kekayaan budaya daerah yang harus terus dilestarikan. Karakter tersebut menjadi ciri khas yang melekat pada suatu daerah.

Melihat potensi yang ada di daerahnya, utamanya karena pengaruh kekayaan situs budaya Candi Sawentar. Beberapa warga Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar mencoba berkreasi pada bidang batik. Saat ini ada dua sentra produksi batik di Desa Sawentar, yaitu milik Mbak Umayah dan Mbak Nining. Kedua sentra industri rumahan batik ini mencoba menarik minat para wisatawan yang datang ke situs Candi Sawentar untuk mengapresiasi karya mereka. Salah satu kekayaan budaya Jawa ini juga terus diinovasi oleh para pegiatnya dengan membuat pola motif yang khas dan menjadi karakter dari daerah Sawentar. Ini menjadi peluang besar untuk terus mengembangkan potensi kekayaan budaya di Desa Sawentar.

Untuk semakin mengenalkan batik Sawentar kepada masyarakat, pada beberapa waktu yang lalu dibuka kelas khusus untuk kegiatan belajar membatik. Kegiatan ini dilaksanakan ketika Festival Lawang Wentar digelar. Festival ini digelar dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan RI ke-71 dan sekaligus promosi wisata situs budaya Candi Sawentar. Kelas belajar membatik ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, mulai tanggal 30 Agustus sampai 1 September 2016. Kegiatan edukasi ini dibuka untuk semua kalangan umur, baik dewasa maupun anak-anak. Cukup

dengan membayar biaya Rp. 10.000,00 hasil belajar membatik bisa di bawa pulang. Ajang semacam ini menjadi strategi penting dalam mengenalkan dan melestarikan kekayaan budaya Jawa berupa batik produksi Sawentar.

Kunjungan Wisatawan Domestik/Mancanegara

Digagasnya suatu daerah menjadi desa wisata (budaya), salah satu tujuannya adalah untuk menarik wisatawan. Menurut Sammeng (2001: 2), wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan sementara secara sukarela ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari untuk suatu maksud tertentu dan tidak memperoleh penghasilan tetap di tempat yang dikunjunginya. Dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata Desa Sawentar, tata kelola tempat wisata situs budaya Candi Sawentar sedikit demi sedikit menjadi terarah. Program-program yang dijalankan mulai terasa dampaknya. Semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan ke candi ini. Kreativitas dari anggota Pokdarwis untuk menarik minat para wisatawan, utamanya wisatawan domestik terus digali.

Bukan hanya kunjungan dari wisatawan domestik, wisatawan mancanegara juga banyak yang pernah berkunjung kesini. Mayoritas mereka melakukan penelitian ke Candi Sawentar. Untuk wisatawan domestik, ada berbagai tujuan untuk datang ke Candi Sawentar antara lain, sebatas ingin tahu, rekreasi, dan penelitian. Kegiatan penelitian biasanya dilakukan oleh mahasiswa, peneliti, dosen, maupun kelompok guru mata pelajaran sejarah. Masih minimnya bukti tentang sejarah pembangunan Candi Sawentar membuat banyak peneliti tertarik mengeksplorasi situs budaya di Kecamatan Kanigoro ini. Dengan

dipandu warga setempat atau anggota dari Kelompok Sadar Wisata Desa Sawentar, mereka dibimbing dan dijelaskan tentang sejarah maupun relief yang ada di Candi Sawentar.

Adapun tujuan dari dibukanya kunjungan wisatawan ke Candi Sawentar adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat luas, salah satu kekayaan budaya Jawa (masa Kerajaan Majapahit). Wujud kekayaan budaya ini berupa bangunan candi dan relief yang menghiasinya. Kedua unsur tersebut merupakan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Peran wisatawan domestik disini adalah melestarikan kebudayaan nenek moyang mereka, yaitu kebudayaan Jawa. Itulah kewajiban bagi warga lokal untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang melingkupinya. Dengan semakin inovatifnya pihak Pokdarwis Desa Sawentar, diharapkan antusias masyarakat sekitar dapat terus meningkat dalam menjaga dan melestarikan kekayaan budaya nenek moyang mereka.

Kelas Budaya Lawang Wentar

Kelas Budaya Lawang Wentar merupakan salah satu kegiatan dari Pokdarwis Desa Sawentar yang baru dilaksanakan. Kegiatan ini resmi dimulai pada tanggal 4 September 2016. Kelas budaya ini terinspirasi dari rendahnya pemahaman masyarakat sekitar tentang kebudayaan Jawa. Dengan mengambil latar Candi Sawentar, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu pukul 15.00 WIB. Kelas budaya ini benar-benar bisa menjadi salah satu “nafas segar” bagi pendidikan di kalangan masyarakat. Dibuka oleh Mas Suprianto, salah seorang perwakilan dari Dewan Kesenian Blitar, acara ini dimulai dengan mengenalkan sejarah Candi Sawentar kepada para siswa yang hadir. Tidak ada

batasan usia maupun profesi untuk hadir sebagai peserta dalam pelaksanaan acara Kelas Budaya Lawang Wentar ini. Relief yang menghiasi keseluruhan candi juga diperkenalkan kepada semua peserta. Perlambangan dari relief yang ada dijelaskan dengan baik oleh Mas Suprianto yang juga seorang Pimpinan Redaksi *blitartourism.com* ini.

Pada saat pertama kali dilaksanakan, jumlah peserta yang hadir hanya 25 orang saja. Pihak Pokdarwis dalam menjalankan promosi kelas budaya ini lebih mengandalkan media sosial, seperti *Instagram* dan *Facebook*. Hal ini dikarenakan, promosi melalui media sosial bisa lebih efektif dan murah tentunya. Mengingat semakin lunturnya minat masyarakat terhadap kelestarian budaya Jawa. Hal inilah yang coba terus diperhatikan oleh pihak Pokdarwis Desa Sawentar dan salah satu caranya adalah membangun Kelas Budaya Lawang Wentar. Bukan hanya peserta dari luar daerah Desa Sawentar, beberapa anggota dari Pokdarwis Desa Sawentar sendiri juga masih banyak yang ambil bagian untuk menimba ilmu dari para mentor yang datang.

Kata “*Lawang Wentar*” berasal dari kosa kata dalam bahasa Jawa, *Lawang* yang memiliki makna “pintu” dan *Wentar* memiliki makna “terkenal”. Jadi, secara harfiah “*Lawang Wentar*” bermakna pintu yang terkenal. Kegiatan ini memang berfokus pada pelestarian kebudayaan Jawa seperti, penggunaan bahasa Jawa, kesenian tradisional Jawa, sastra Jawa, dan pengenalan benda/peralatan yang menjadi ciri dari kebudayaan Jawa. Akan tetapi, bukan hanya kegiatan itu saja yang dilakukan oleh Kelas Budaya Lawang Wentar, kegiatan lain seperti berbagi bersama materi bahasa Inggris dan sejarah yang melingkupi Candi Sawentar juga

diajarkan di kelas ini. Adapun tujuan dari diajarkannya materi bahasa Inggris adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini bermanfaat ketika ada kunjungan dari wisatawan mancanegara ke Candi Sawentar. Dengan begitu, minimal masyarakat sekitar dapat menjadi pemandu wisata bagi para wisatawan mancanegara, tanpa harus meminta bantuan dari pihak luar yang berkompeten. Jadi, bukan bermaksud untuk menggeser posisi dari bahasa Jawa, pengajaran materi bahasa Inggris di Kelas Budaya Lawang Wentar ini sebagai salah satu cara mengenalkan sejarah Candi Sawentar ke dunia. Salah satu cara yang sangat menginspirasi daerah-daerah lain yang memiliki kekayaan situs budaya untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kendala-Kendala Pokdarwis Desa Sawentar

Dalam pelaksanaan di lapangan, kegiatan apapun pasti akan menemui kendala. Termasuk kegiatan pelestarian bahasa dan budaya Jawa yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sawentar yang memanfaatkan kekayaan situs budaya Candi Sawentar. Adapun kendala-kendala tersebut akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

Kurangnya Dukungan Pemerintah

Harus diakui peran dukungan dari pemerintah menjadi salah satu poin penting dalam menjalankan pelestarian kekayaan situs budaya. Pemerintah dengan berbagai kebijakannya dapat mempengaruhi perjalanan Kelompok Sadar Wisata dalam menyukseskan daerahnya menjadi desa wisata (budaya). Harus diakui, ini juga terjadi pada Kelompok Sadar Wisata Desa Sawentar, mereka kurang mendapat dukungan yang

optimal dari pemerintah dalam menjalankan program-programnya yang pro kebudayaan Jawa. Pemerintah memang memberi “tempat” bagi hidupnya Pokdarwis ini, akan tetapi bantuan pembinaan dan dana kurang bisa dirasakan oleh Pokdarwis Desa Sawentar. Pihak yang selama ini cukup membantu dalam membimbing teman-teman Pokdarwis menjalankan proses pelestarian kebudayaan Jawa di situs Candi Sawentar adalah pihak Dewan Kesenian Kabupaten Blitar. Mas Suprianto salah satunya, beliau cukup sering memberikan bimbingan/pembinaan kepada teman-teman Pokdarwis dalam menjalankan program-programnya ke depan. Bukan hanya berupa pembinaan, Mas Suprianto juga membantu promosi Desa Budaya Sawentar dengan kekayaan situs Candi Sawentarnya melalui laman *blitartourism.com*. Beliau merupakan pimpinan redaksi dari laman yang fokus pada pengembangan pariwisata daerah Blitar. Ke depan, semoga pemerintah daerah semakin menaruh perhatian yang lebih pada pelestarian kebudayaan semacam ini. Apalagi daerah Blitar cukup kaya akan peninggalan situs budaya Jawa berupa candi.

Minimnya Kesadaran Warga Setempat

Selain peran penting pemerintah, peran masyarakat setempat juga sangat penting bagi kelangsungan pelestarian kebudayaan. Masyarakat yang kurang menaruh rasa peduli dapat menjadi penghalang dalam proses pelestarian budaya, utamanya Jawa. Kurangnya kepedulian warga masyarakat setempat juga dirasakan Kelompok Sadar Wisata Desa Sawentar. Sebagian besar anggota dari Pokdarwis ini adalah kaum muda desa setempat. Itupun hanya beberapa pemuda yang sadar akan pentingnya

pelestarian kebudayaan nenek moyang mereka. Ini merupakan salah satu fenomena krisis budaya. Krisis budaya berarti terjadinya perubahan yang cepat dalam kehidupan sosial budaya yang berpotensi membahayakan hari depan masyarakat (Sarumpaet, 2016: 61). Masih banyak kaum muda desa setempat yang kurang paham akan pentingnya peran mereka dalam kelestarian budaya. Padahal, daerah mereka dianugerahi kekayaan situs budaya yang tak ternilai harganya, yaitu berupa situs budaya Candi Sawentar. Bukan hanya, kaum mudanya yang kurang kesadaran akan pentingnya pelestarian kebudayaan. Bahkan, kaum dewasa pun justru banyak yang tidak memahami pentingnya kekayaan budaya yang ada didaerahnya. Banyak di antara mereka ada yang belum tergugah kesadarannya. Padahal, peran mereka bisa menjadi pembina/pengarah bagi kaum muda dalam menjalankan program-programnya demi terwujudnya kelestarian kebudayaan Jawa.

SIMPULAN

Pada pelaksanaannya, sudah cukup banyak program yang dijalankan oleh Pokdarwis Desa Sawentar dalam melestarikan bahasa dan budaya Jawa. Kegiatan itu meliputi, pelestarian kesenian jaranan, kelas belajar membuat, mengenalkan situs budaya Candi kepada wisatawan domestik maupun mancanegara, dan kelas budaya *Lawang Wentar*. Dalam pelaksanaannya selalu mengedepankan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Tidak berhenti hanya asal menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi pendalaman pengetahuan akan pentingnya stratifikasi dalam penggunaan bahasa Jawa juga diajarkan. Selain empat kegiatan tersebut, Pokdarwis Desa Sawentar sebagai desa budaya juga menggelar acara lain seperti,

keikutsertaan dalam acara Blitar Agro Festival, kegiatan kerja bakti menata lingkungan kompleks Candi Sawentar, memeriahkan acara Kenduri 1000 Tumpeng peringatan Haul Bung Karno, pagelaran seni (teater dan baca puisi) dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai peringatan HUT RI ke-71, dan Festival Lawang Wentar (pasar rakyat) dalam rangka memperingati HUT RI ke-71. Acara-acara yang digelar itu tidak penulis bahas secara mendalam di bagian atas karena kegiatan tersebut masih berkadar umum atau kurang begitu kuat unsur budaya Jawa didalamnya, selain itu juga karena tidak mengambil latar di kompleks Candi Sawentar secara langsung.

Gagasan Kelompok Sadar Wisata Desa Sawentar ini dapat menggugah semangat daerah lain, utamanya yang memiliki kekayaan situs budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, Ridwan. 2012. *Kesenian Tari Jaranan dari Berbagai Daerah di Indonesia*, (Online), (<http://ridwanaz.com/umum/seni-budaya/kesenian-tari-jaranan-dari-berbagai-daerah-di-indonesia/>), diunduh 7 Oktober 2016.
- Djafar, Hasan. 2012. *Masa Akhir Majapahit*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Harrison, Lawrence E. dan Huntington, Samuel P. 2006. *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

- Moleong, J. Lexi. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- _____. 2016. *Pokdarwis_Lawang_Wentar*, (Online), (https://www.instagram.com/pokdarwis_lawang_wentar/), diunduh 8 Oktober 2016.
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. 2016. *Krisis Budaya?*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi* (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutarto, Ayu. 2004. *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompyawisda).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahab, Abdul. 2006. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.